

Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Basis Nilai Dasar Pergerakan dan Pemikiran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

Suhari Muharam

Universitas Islam Jakarta

subari.muhamam19@gmail.com

Diserahkan tanggal 25 Mei 2023 | Diterima tanggal 25 Juni 2023 | Diterbitkan tanggal 28 Juni 2023

Abstract

The Islamic Students Movement of Indonesia is an organization aimed at the formation of Indonesian Muslims who are afraid of Allah SWT, righteous, knowledgeable, competent, and responsible in practicing their knowledge and commitment to the realization of the ideals of Indonesia's independence. The purpose of this research is to know and analyze the values contained in the Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA), which is made PMII, as the basis of the value of thought and the theological foundation. The method used in this research is the qualitative descriptive approach, which is a way to find new meanings, explain a condition of existence, determine the frequency of occurrence of something, and categorize information. In this study, there are four principles of values that can be transformed into the direction of the PMII movement, which is a framework of thinking to be able to formulate concrete solutions to the problems that exist in the current reality. There are four kinds of worshippers in the Qur'an: al-Tawassuth, al-Tawazun, al-Asamuh, and al-I'tidal.

Kata Kunci: *Aswaja values, students, PMII*

Abstrak

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia adalah organisasi yang bertujuan pada terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap, dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya serta komitmen atas perwujudan cita-cita kemerdekaan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai yang terkandung dalam Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) yang dijadikan PMII sebagai dasar nilai pemikiran dan juga landasan teologis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Dalam penelitian ini, terdapat empat prinsip nilai-nilai aswaja yang dapat ditransformasikan sebagai arah gerak PMII yang merupakan kerangka berpikir untuk dapat merumuskan solusi konkrit terhadap persoalan maupun permasalahan yang ada pada realitas saat ini. Keempat prinsip nilai-nilai aswaja tersebut, yaitu al-Tawassuth, al-Tawazun, al-Tasamuh, dan al-I'tidal.

Kata Kunci: *Nilai Aswaja, Mahasiswa, PMII*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau yang disingkat menjadi PMII merupakan organisasi mahasiswa Islam yang berusaha menghimpun mahasiswa Nahdliyin dalam satu wadah, dimana mayoritas memiliki paham Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) untuk dijadikan sebuah landasan teologis. Ciri khas pemikiran dan gerakan yang tidak bisa dilepaskan oleh PMII sejak kelahirannya yaitu dengan Nahdlatul Ulama sebagai cikal-bakal lahirnya PMII menjadi suatu faktor penting dalam menentukan landasan teologis organisasi ini. Dengan demikian, landasan teologis yang dianut oleh PMII memiliki kesamaan yang cukup besar dengan tradisi yang dilakukan oleh NU, baik pemikiran, nilai-nilai, ideologi, aqidah serta tindakannya. Oleh karena itu, PMII dan NU ibarat dua sisi mata uang, di mana satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan (Hifni, 2016: 37).

PMII, sebuah organisasi mahasiswa berlandaskan aswaja menawarkan wadah bagi para kadernya untuk terus berusaha memenuhi tugas dan amanat keislaman yang terkait dengan tanggung jawab mahasiswa dan kebangsaan. Hal ini, dapat dilihat dari banyaknya kegiatan kaderisasi yang dilakukan PMII, baik formal maupun nonformal (Ulya dkk., 2021: 71). Sebagai organisasi yang berideologikan Ahlussunnah Wal Jama'ah, PMII selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ke Aswajaan kepada para kadernya dalam menjalankan dinamika keorganisasian. Nilai-nilai Aswaja telah memberikan makna khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan secara lebih luas, serta hal inilah yang membuat pula menarik banyak perhatian di berbagai wilayah dunia. Keberagaman pemahaman dan sikap hidup masyarakat merupakan keniscayaan yang terjadi, sehingga dapat mengantarkan pada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan Yang Maha Esa (Yunus, 2019: 7).

Aswaja dalam perspektif PMII dijadikan sebagai *Manhajul Fiker* (Metode Berpikir) dari setiap pemikiran dan pergerakannya, merupakan bentuk upaya dalam mengkontekstualisasikan persoalan yang dihadapi pada saat ini dengan menggunakan nilai-nilai Aswaja untuk melahirkan sebuah solusi yang bersifat konkret yang tidak lepas dari nilai keagamaan dan kemanusiaan. Hal ini, bertujuan untuk membentuk kader yang tangguh dalam membentengi diri dari gerakan-gerakan radikal yang membawa pada perpecahan, oleh sebab itu sebagai kader Pergerakan penanaman nilai-nilai ke Aswajaan sangatlah penting untuk selalu kita perhatikan dalam setiap pemikiran dan pergerakan yang kita lakukan untuk memajukan sebuah organisasi dan menjadi sebuah solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada di negara Indonesia, demi tercapainya tujuan yang kita cita-citakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian penelitian deskriptif hanya menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel (Raihan, 2017: 52).

PEMBAHASAN

1. Memahami Ahlussunnah Wal Jama'ah Sebagai *Manhajul Fikr* PMII

Ahssunnah Wal Jama'ah atau yang kita kenal dengan sebutan Aswaja merupakan suatu paham aliran telogi pemikiran Islam yang mayoritas paham ini dianut dikalangan kaum Nahdliyin dengan tetap berlandaskan pada Alquran dan Assusnnah serta mengikuti perintah dan petunjuk Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Pemahaman Ahlussunnah Wal Jama'ah bukanlah sebuah aliran yang baru muncul atau ajaran yang tidak berlandaskan pada Alquran dan Assunnah. Bahwasanya Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah orang-orang yang senantiasa berpegang teguh di atas petunjuk

Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dalam keyakinan, perkataan dan perbuatan. Mereka berpegang teguh dengan sunnah-sunnahnya, istiqomah dalam ittiba' terhadapnya (Yunus, 2019: 16).

Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah salah satu aliran di dalam teologi pemikiran Islam yang berlandaskan pada konsep-konsep pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, dalam bidang aqidah pemikiran kedua tokoh inilah yang dianggap paling berjasa dalam menghempaskan teori-teori yang menyimpang pada saat itu (Hifni, 2016: 39). Sedangkan dibidang Tasawwuf berlandaskan pada konsep-konsep Imam al-Baghdadi dan al-Ghazali, dibidang fiqh berlandaskan pada konsep-konsep Imam empat Madzhab yaitu Imam Maliki, Syafi'i. Hanafi, dan Imam Hambali. Di dalam diskursus-diskursus wacana keislaman, terdapat dua pendapat dalam memahami Ahlussunnah wal Jama'ah.

Pertama, Aswaja dipahami sebagai sebuah mazhab yang sudah baku dan transenden. Sikap ini sudah lama sekali berkembang di dalam pemikiran keagamaan Islam di Indonesia, terutama di kalangan pesantren. Hal ini, terdapat pada pengimplementasian ajaran Islam sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ibnu Hajar al-Haytami bahwa paham Aswaja dibidang aqidah/tauhid didasarkan pada konsep-konsep pemikiran Imam Abu Hasan al-Asya'ari dan Abu Manshur al-Maturidi, dalam berfiqh didasarkan pada konsep-konsep Imam empat Madzhab yaitu Imam Maliki, Syafi'i. Hanafi, dan Imam Hambali., dan dalam tasawwuf didasarkan pada etika akhlak sebagaimana yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali dan Imam Abul Qosim al-Junaidi serta ulama-ulama lain yang sepaham.

Kedua, Aswaja dapat dipahami sebagai metodologi (*manhaj*) berfikir. Konsep Aswaja sebagai manhaj al-Fikr lebih adaptif dan mengakui pemikiran yang filosofis dan sosiologis. Pandangan ini lebih dipopulerkan oleh para kyai muda seperti Abdurrahman Wahid atau yang disapa Gus Dur, Said Aqil Siraj, dan tokoh-tokoh muda NU lainnya (Hifni, 2016: 40-41).

Sepertinya PMII harus memperoleh pemahaman metodologis tentang menyentuh dan mencoba mengambil atau menempatkan Aswaja dalam kontekstualisasi dan aktualisasi aswaja sebagai sudut pandang/perspektif dalam rangka membaca realitas ketuhanan, realitas manusia dan kemanusiaan serta realitas alam semesta seperti yang tertuang pada Nilai Dasar Pergerakan (NDP) (Brawijaya, 2013: 37). Seperti yang termaktub pada Peraturan Organisasi (PO) PMII yang tertuang pada MUSPIMNAS bahwa pemahaman dan keyakinan PMII terhadap haluan apapun tergambar dalam konsep rumusan Nilai Dasar Pergerakan (NDP) PMII yakni Tauhid, Habluminallah (hubungan manusia dengan Allah), *Habluminan-nas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *Habluminal 'alam* (manusia dengan alam).

Dalam hal ini, terdapat keterkaitan antara keduanya, yakni Ahlunnah Wal Jamaah merupakan haluan PMII, sedangkan NDP merupakan penjabaran ASWAJA itu sendiri sehingga NDP harus senantiasa menjadi kerangka seluruh aturan organisasi, memberi arah dan mendorong gerak organisasi, serta menjadi konsep dasar setiap kegiatan organisasi. PMII mendefinisikan Aswaja sebagai manhajul fikr, yaitu metode berpikir yang digariskan oleh para sahabat Nabi dan tabi'in yang sangat erat kaitannya dengan situasi politik dan sosial yang meliputi masyarakat muslim waktu itu (Said Aqil Siradj, 1996). Selanjutnya, dari manhajul fikr inilah lahir pemikiran-pemikiran keislaman baik di bidang aqidah, syari'ah, maupun akhlaq/tasawuf.

Pada hakikatnya, beraneka ragam, tetapi tetap berada dalam satu ruh. PMII juga mendefinisikan Aswaja sebagai *manhaj al-tagbanyur al-ijtima'i* yaitu perubahan perilaku sosial dan kemasyarakatan yang terjadi sesuai dengan apa yang dialami Rasulullah SAW dan para sahabatnya ketika berjuang pada masa itu (Kristeva, 2016: 27).

Dalam perspektif PMII, Aswaja dijadikan sebagai *Manhajul Fikr* artinya, Aswaja bukan hanya dijadikan tujuan dalam beragama, melainkan dijadikan sebagai metode dalam berfikir untuk mencapai kebenaran agama. Meskipun banyak tokoh telah mencoba mengubah isi atau konsep aswaja, metode berpikir Aswaja masih sangat relevan dalam kehidupan beragama., sehingga PMII

lebih terbuka dalam membuka ruang dialektika dengan siapapun dan kelompok apapun (Kristeva, 2017: 28).

Dengan begitu PMII memandang aswaja tidak hanya sebagai landasan teologis saja, tetapi juga dijadikan sebagai ruang pemikiran dan pergerakan untuk dapat beradaptasi dengan tempat dan zaman, menjadikan Islam agama yang sempurna dengan selalu memperhatikan kehidupan sosial dan kemasyarakatan melalui nilai-nilai yang terkandung pada Aswaja dan konsep NDP seperti tauhid, *hablumminallah*, *hablumminnas*, dan *hablumminal 'alam*.

2. Pendekatan Prinsip Nilai-Nilai Aswaja Sebagai Arah Gerak PMII

Pada kenyataannya, nilai yang terkandung di dalam Aswaja tidak hanya dapat dimaknai sebagai ajaran teologis semata karena problem yang dihadapi oleh umat saat ini tidaklah sesederhana seperti Islam terdahulu. Dengan begitu, konsep Aswaja dapat ditransformasikan ke dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, dan sosial. Terlebih, PMII sebagai organisasi yang bersifat ke-Mahasiswaan, ke-Islaman, dan ke-Indonesian yang berlandaskan pada Aswaja yang seharusnya nilai Aswaja tersebut dapat ditransformasikan sebagai arah gerak yang memberikan solusi konkret terhadap persoalan maupun permasalahan yang ada pada saat ini dengan tetap memegang empat prinsip dasar Aswaja, sebagai berikut:

Pertama, *at-Tawassuth* atau moderat merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya kita mengarahkan pemikiran kita agar tidak terjebak pada pemikiran agama. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun Barat (Yunus, 2019: 53). *Tawassuth* adalah sikap tengah yang berbasis pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan untuk berlaku adil dan lurus dalam kehidupan sosial (Rahmania & Safitri, 2021: 77).

Sebagai bagian dari organisasi yang memiliki hubungan emosional dan kultural dengan Nahdlatul Ulama, PMII menjadi bagian strategis dan penting dalam memimpin gerakan moderasi Islam di Indonesia (Wasi' & Erawati, 2019: 72). Lebih mendalam, prinsip ini menekankan pentingnya kita berada pada posisi tengah, artinya tidak memihak ke kanan dan juga tidak memihak ke kiri sehingga corak pola pikir dan arah gerak kita dapat menjadi penengah yang harus dapat tampil dalam upaya menjawab tantangan umat, tidak harus mengikuti pola pikir kanan atau kiri. Dalam hal ini, PMII harus memiliki cara pandang yang otentik dalam melihat dinamika realita yang selalu berubah-ubah dengan bersikap dan bertindak lurus dan selalu membangun, menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem.

Kedua, *al-Tawazun* atau seimbang, artinya sikap seimbang dalam pengabdian (*khidmah*) dan segala hal, baik khidmah kepada Allah SWT (*hablummin Allah*), khidmah kepada sesama manusia (*hablummin nas*), dengan alam lingkungannya dan termasuk dalam penggunaan dalil'aqli dan dalil naqli (Yunus, 2019: 53). KH. Said Aqil Siradj menyatakan bahwa *tawazun* tercermin dalam sikap politik, yaitu sikap yang menolak berbagai tindakan ekstrim yang seringkali menggunakan kekerasan dan memperoleh kontrol atas kekuasaan yang lemah. Di sini, keseimbangan mengacu pada upaya untuk menciptakan ketentraman dan kesejahteraan bagi setiap masyarakat (Rahmania & Safitri, 2021: 79).

Dalam hal ini, PMII berusaha untuk dapat menuju ke titik pusat ideal atau keseimbangan dengan membawa nilai-nilai Aswaja dalam mewujudkan perubahan sosial dengan tidak ada lagi kesenjangan kelas atas dan bawah sampai antar hak sesama manusia, seperti peran gender antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hak setara namun, tidak menghilangkan kodratnya sebagai perempuan. Dan juga, tetap memperhatikan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dengan tetap berorganisasi, beramal, dan beragama.

Ketiga, *al-Tasamuh* atau Toleransi, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan kepada siapa pun tanpa memandang perbedaan latar belakang apapun dengan dasar pertimbangannya murni karena integritas, kualitas dan kemampuan pribadi. Pola pemikiran yang terjadi dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan atas apa yang dihadirkan sebagai cara pandang yang

bersifat apresiatif sehingga aswaja memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik internal umat karena keterbukaannya terhadap berbagai pendapat. (Yunus, 2019: 56-57). Adapun dalam khittah NU, nilai *tasamub* adalah sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan (Rahmania & Safitri, 2021: 78)

Dalam hal ini, PMII harus dapat bersikap inklusif dengan memaknai sebagai pola sikap dalam bertindak toleran dan terbuka terhadap suatu pandangan maupun kelompok yang berbeda keyakinan dengan cara menghargai serta menghormati. Namun, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda. Dengan begitu, menanamkan sikap tenggang rasa untuk tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi, dan sebaliknya akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhawah islamiyah*).

Keempat, *al-'tidal* atau kesetaraan/keadilan, sebuah konsep adanya proporsionalitas dalam mengejawantahkan pemikiran maupun tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan. Jadi sikap *i'tidal* atau sikap percaya diri adalah sebuah sikap yang mengapresiasi keteguhan berprinsip yang selaras dengan sikap tawasuth dalam memegang kebaikan dan kebenaran (Rahmania & Safitri, 2021: 78). Dengan demikian segala bentuk sikap selalu mengedepankan kemaslahatan dengan visi keadilan bersama.

Menurut Kristeva (2016: 31) bahwa PMII sebagai pola penting, PMII harus bekerja sama dengan semua bagian masyarakat, baik di tingkat nasional maupun global, untuk mencapai keadilan universal. Keadilan dalam berpikir, bersikap, dan relasi. Dengan demikian segala bentuk sikap pengamalan, perkataan dan perbuatan harus diilhami dengan visi keadilan.

Dengan demikian, empat prinsip nilai-nilai aswaja di atas dapat ditransformasikan sebagai arah gerak PMII yang merupakan kerangka berpikir untuk dapat merumuskan solusi konkrit terhadap persoalan maupun permasalahan yang ada pada realitas saat ini. Hal terpenting bagi kader PMII di tengah realitas masyarakat Indonesia yang beragam adalah dengan menciptakan ruang yang inklusif dengan membawa konsep keaswajaan untuk menjawab perkembangan zaman sebagai bentuk ajaran Islam yang rohmatul lil 'alamin.

SIMPULAN

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau bisa disingkat dengan PMII merupakan organisasi kemahasiswaan Islam yang berlandaskan pada konsep Aswaja sebagai basis nilai dasar pergerakan dan pemikiran dalam menentukan arah perjuangan. Bagi PMII, Aswaja merupakan motor gerakan dan sekaligus alat bergerak yang dapat mengarahkan para kadernya dalam mewujudkan cita-cita kebangsaan dan kemanusiaan. Dalam perspektif ini, Aswaja dijadikan sebagai metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan sekaligus urusan sosial kemasyarakatan dengan berlandaskan dasar moderasi, keseimbangan, toleran, dan keadilan. PMII telah berkembang menjadi komponen penting dalam kehidupan kampus di Indonesia menjadi tempat di mana mahasiswa Islam berkumpul untuk berdiskusi, belajar, dan berorganisasi. Dengan begitu PMII memiliki amanat yang besar dalam transformasi arah gerak intelektual dan sosial terhadap perkembangan zaman dan membantu membangun karakter dan pemikiran mahasiswa. Maka bagi PMII, Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) sebagai basis nilai dasar pergerakan dan pemikiran yang berangkat dari kesadaran akan kompleksitas perkembangan zaman yang tidak hanya membutuhkan solusi bersifat konkret, akan tetapi lebih pada solusi yang sifatnya metodologis dengan memaknai Aswaja sebagai *Manhaj al-Fikr* (metode berpikir).

DAFTAR PUSTAKA

- Brawijaya, K. (2013). *Modul Pelatihan Kader Dasar XXV*. 3-5 Mei: 1-78.
- Hifni, A. (2016). *Menjadi Kader PMII*. Tangerang: Moderate Muslim Society.

- Kristeva, N. S. (2016). *Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)*. Cilacap: Ponpes Al-Madaniyyah As-Salafiyah.
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *Islaic Education and Research Academy*, Vol. 2, No. 2, Oktober: 73-89.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ulya, S., Nashir, A., & Masyhuri. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Keaswajaan Para Kader PMII di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1, Juni: 68-76.
- Wasi', A., & Erawati, M. (2019). Peran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Salatiga Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam Nusantara. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11, No. 1, Januari-Juni: 69-76.
- Yunus, B. (2019). *KONSEP ASWAJA Jama'ah*, (*Asal-Usul dan Ajaran Ahlus Sunnah Wal.* Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung.